

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian helaran atau arak-arakan atau iring-iringan pada umumnya terkait untuk kepentingan-kepentingan tertentu, diantaranya acara karnaval, upacara pesta panen, sekalipun untuk kepentingan ritual. Kesenian arak-arakan pada jaman dulu tumbuh dan berkembang di daerah agraris atau pertanian. Dari sekian banyak kesenian arak-arakan yang berkembang di Jawa Barat salah satunya di wilayah Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung yang mayoritasnya berpenghasilan dari bercocok tanam atau masyarakat *pahumaan* (bercocok tanam padi di ladang). Kegiatan lain masyarakat Cinunuk dalam upaya melestarikan kesenian arak-arakan untuk kegiatan upacara ritual pesta panen selalu menggunakan kesenian Reak.

Kata Reak berasal dari kata *ramé sarengéak-éakan* (rame dan bersorak-sorai). Reak ini merupakan warisan masyarakat kampung Manglayang yang biasa dipakai setelah panen (Zaenal, wawancara, 07 Oktober 2010). Kesenian Reak itu sendiri merupakan beberapa gabungan dari beberapa ragam kesenian helaran yang berkembang di Jawa Barat diantaranya, *bangbarongan* (memakai kedok bangbarongan yang terbuat dari kayu, dan kedok itu dipegang oleh tangan sejajar dengan kepala yang dibalut oleh kostum yang terbuat dari “*karung goni*”), *kuda lumping*, *reog*, dan *angklung buncis*. Adapun musik pengiringnya menggunakan lima alat, yaitu; *Bedug*, *Badublag*, *Brung*, *Tilingtit*, *Tong*. Kelima alat musik itu

dihubungkan dengan nilai-nilai agama yaitu dengan rukun Islam yang lima. Adapun kaitannya alat musik pada angklung buncis dihubungkan dengan rukun Iman.

Istilah-istilah musik yang digunakan dalam kesenian Reak mempunyai makna sebagai tanda dan simbol sebagai berikut;

1. *Bedug: ceuk kolot bahela bedug teh digunaken ker ngajalanken solat* (kata orang tua jaman dulu bedug digunakan untuk adzan, yang artinya dengan suara dag, dig, dug kita harus cepat-cepat melaksanakan salat lima(waktu).
2. *Badublag: seniman kudu ngarti kana bag-bagan agama* (seniman harus mengerti blag-blagan agama).
3. *Brung: mimitian indit dina ngalakonan kahirupan.*
4. *Tilintit: ati-ati dina ngalakonan kahirupan.*
5. *Tong: tong ngalakuken nu dilarang ku agama* (jangan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama).

Kesenian Reak merupakan kesenian rakyat yang pada awalnya difungsikan untuk upacara tutup nyambut *ampih paré* atau upacara memasukan padi ke dalam *lembung* atau *leuit*.

Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa sekaligus penghormatan terhadap Dewi padi, rasa hormat pada Nyi Pohaci ini terkait dengan adanya anggapan bahwa Nyi Sri Rumbyang Jati sebagai pembawa berkah, khususnya kesuburan tanah, dan kesuburan tanah menjadi impian atau dambaan bagi para petani. Sebagaimana dinyatakan oleh Endang Caturwati bahwa

Dalam budaya masyarakat agraris, kesuburan tanah merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak petani

tradisional sampai sekarang ini masih tergesit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan, bahwa kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga diupayakan lewat kekuatan yang tak kasat mata. Kekuatan itu antara lain berupa magi simpatetis, yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan yang melambangkan terjadinya pembuahan, yaitu hubungan antara pria dan wanita. Hubungan ini pada masyarakat yang masih melestarikan budaya purba kadang-kadang dilakukan agak realistik. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah maju dilakukan secara simbolis. Magi simpatetis yang mampu mempengaruhi pembuahan atau kesuburan dapat dilakukan lewat tari dan dramatari). (Endang Caturwati:2007 39-40)

Perkembangan lebih lanjut Reak dipakai mengarak anak yang dikhitan dengan maksud supaya anak yang akan dikhitan terhindar dari gangguan roh jahat. (Zaenal, wawancara, 7 Oktober 2010). Upacara sebelum anak dikhitan biasanya ditandu pada *jampana* atau digendong oleh orang yang dituakan (*paraji*), atau menunggang kuda yang diiringi oleh kesenian Reak.

Kesenian arak-arakan Reak dipertunjukan dari halaman rumah dan berjalan di sepanjang jalan hingga kembali lagi ke halaman rumah. Selesai mengarak anak dikhitan, kesenian Reak mempertunjukan tarian dan menyajikan bunyi-bunyian. Puncaknya dari pertunjukan Reak pemain *bangbarongan* atau *bérok* dan *kuda lumping* keraksukan roh atau kesurupan (trance). Peristiwa kesurupan dalam pertunjukan tersebut merupakan puncak dari pertunjukan helaran Reak, yang tujuannya merupakan dari upacara tolak bala. Perpaduan dari jenis kesenian helaran dalam Kesenian Reak, gerak-gerak tari lebih menekankan pada gerak-gerak *saka* (improvisasi).

Gerak-gerak kesenian Reak yang bersifat saka (spontan, bergerak menurut kata hati dan tidak berpola), tidak lain merupakan gerak improvisasi dari musikalitas perpaduan *Bedug*, *Badublag*, *Brung*, *Tilingtit*, dan *Tong*. Gerak *sakayang*

dilakukan pada pertunjukan Reak selain oleh penari itu sendiri juga diikuti para penari spontanitas (penonton), yang gerakan-gerakannya bila dilihat dari estetika gerak merupakan gerak menurut kata hati para penari juga penonton itu sendiri.

Kesenian arak-arakan “Reak” di kampung Manglayang, pada awalnya digunakan untuk kepentingan ritual atau upacara penghormatan terhadap Dewi Sri. Pada masa kini kesenian Réak dijadikan sebagai sarana bermain anak-anak ketika di waktu pulang sekolah atau hiburan dan hampir setiap sore ditemukan beberapa anak-anak di kawasan itu memainkan kesenian Reak.

Perkembangan Reak saat ini, struktur penyajian permainan Reak dibawakan oleh anak-anak. Struktur ini sama dengan yang dilakukan oleh orang dewasa, yaitu diawali dengan cara melihat atau dari hasil nonton. Perbedaannya kesenian Reak yang dimainkan anak-anak dengan yang dimainkan oleh orang dewasa dalam pertunjukannya tidak begitu lengkap propertinya, hanya menggunakan *Barokan* saja tanpa menggunakan *Kuda Lumping*.

Struktur permainan Reak yang dimainkan anak-anak adalah sebagai berikut: bentuk Barongan berupa kedok yang dibuat dari kayu, bentuknya mirip buaya, warnanya merah dengan mata besar dan menyala, mulut dapat digerakan (dibuka dan ditutup), sehingga menghasilkan bunyi *plak-plok*, sedangkan tubuhnya terbuat dari karung bekas, yang dijahit untuk menutupi pemain agar terkesan seperti bulu atau seperti ekor ular. *Barokan* biasanya dimainkan secara bergantian, para pelaku umumnya anak laki-laki, ia menari sambil beratraksi memainkan *Bangbarongan* dengan lincahnya agar dapat melibatkan penonton.

Permainan Reak sangat menakutkan namun menghibur dan menyenangkan bagi penonton.

Pertunjukan Reakawali dengan *tatalu*, selanjutnya diikuti dengan tarian *Berokan* yang lambat (perlahan-lahan), kemudian ritme naik turun agar tambah lebih ramai dan bersemangat.

Tari Reak dibawakan oleh sekelompok anak laki-laki, mereka menari secara spontanitas. Hal ini menggambarkan bahwa kesenian lahir dilingkungan rakyat, dimana dalam tarian rakyat jarang sekali menggunakan aturan yang baku, gerakannya sangat sederhana diantaranya salah satu penari memainkan *Barongan* dengan lincahnya, yang menambah bermain menjadi semakin semarak, sambil diikuti oleh arak-arakan atau helaran.

Pemain Reak dibawakan oleh beberapa anak laki-laki, antara 10 atau 15 orang. Alat musik yang digunakan dalam permainan *barokan* terdiri dari *tong*, *beluk*, *kelinting*, *baduplak*, *brung*, dan *kecrek*. Bunyi tabuhan iringannya tetap namun terkadang muncul dinamika dari alat musik kendang dan kecrek lebih meriah diikuti suara sorak-sorai.

Busana yang dipakai dalam bermain Reak sangat sederhana, hanya menggunakan pakaian sehari-hari, seperti kaos tangan panjang ataupun pendek, serta celana panjang maupun pendek.

Kesenian Reak yang dimainkan anak bukan hanya untuk melestarikan budaya tradisional, melainkan juga untuk meningkatkan kreatifitas anak. Fenomena kesenian Reak sebagai sarana dalam kehidupan bermain anak menarik untuk diteliti dari sisi pertunjukannya maupun fungsi dan makna bagi anak-anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena budaya di atas penulis dapat merumuskan dan mendefinisikan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi kesenian Reak bagi anak-anak di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung pada masa kini?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Reak di kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang dimainkan anak-anak pada masa kini?
3. Bagaimana makna permainan Reak bagi anak-anak di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis seni Reak di Ciborelang yang dimainkan anak-anak pada masa kini, diantaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fungsi dan makna kesenian Reak bagi anak-anak di kampung Ciborelang desa Cinunuk kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung pada masa kini.
2. Untuk mendeskripsikan pertunjukan kesenian Reak yang dimainkan anak-anak di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung pada masa kini.

3. Untuk mendeskripsikan makna permainan Reak bagi anak-anak di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengungkapkan secara mendalam tentang perubahan fungsi kesenian Reak baik dari sisi pertunjukan maupun yang terkait dengan aspek sosial budaya masyarakat penyangganya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

2.1 Peneliti

Peneliti mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pertunjukan, fungsi dan makna pertunjukan Reak yang dimainkan anak-anak.

2.2 Bagi Pemain Reak

Anak-anak termotivasi untuk mempertunjukan Reak, dan dapat meningkatkan kreativitasnya dalam permainan Reak.

3.3 Jurusan Pendidikan Seni Tari

Bahan ajar dan informasi untuk dapat menambah wawasan pengetahuan bagi insan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi khususnya pada Jurusan Seni Tari, memberikan kontribusi dalam menambah kekayaan sumber pustaka.

3.4 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi bahan informasi tertulis mengenai kesenian Reak di kawasan kaki Gunung Manglayang.

E. Asumsi

Secara harfiah asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar (landasan berpikir karena dianggap benar). (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991 : 63). Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah Reak kesenian arakan pada upacara selamat anak sunat. Bergesernya fungsi dari ritual ke permainan disebabkan oleh kepekaan anak terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya, karena anak-anak sering dilibatkan dan terlibat dalam kegiatan ritual dengan serta merta apa yang dilihatnya, didengarnya ditiru dan dicurahkan pada arena bermain. Reak yang dilakukan oleh anak-anak secara bentuk dapat dikatakan ada kemiripan dengan Reak orang dewasa namun secara isi sangatlah berbeda. Reak permainan anak-anak merupakan ekspresi bermain dengan meminjam alat kesenian Reak.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang akan digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian, metode yang digunakan dalam menunjang terlaksananya penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analisis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa pada saat penelitian berlangsung, serta menafsirkan atau menyusun fakta yang ada di lapangan tentang

fungsi kesenian Reak. Penelitian ini untuk memperoleh data-data dibutuhkan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi dengan jalan melakukan pengamatan langsung ke lapangan mengenai bentuk pertunjukan, penonton kesenian Reak di kaki Gunung Manglayang (Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung).

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber atautokoh, pemain (nayaga dan penari) pimpinan rombongan kesenian, masyarakat yang mengetahui kehidupan kesenian Reak dan anak-anak sebagai pemain Reak.

c. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini studi pustaka yang dilakukan untuk memperoleh data-data dari sumber diantaranya dari buku-buku, makalah serta tulisan-tulisan yang lain yang dapat menunjang dan berhubungan dengan pembahasan penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu cara untuk melihat dokumen yang ada serta pendokumentasian hasil penelitian di lapangan. Peneliti akan mendokumentasikan data-data hasil penelitian berupa foto dan video selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mempermudah peneliti dalam pengolahan data serta sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian. Adapun bentuk dokumen yang diperoleh peneliti

diantaranya kumpulan foto kesenian *Réak* Dewasa dan *Réak* permainan anak-anak, serta video pertunjukan kesenian *Réak*.

2. Instrumen Penelitian

Variabel penelitian adalah pertunjukan Reak seperti pemain Reak orang dewasa, alat musik, properti yang digunakan.

Fungsi dan makna Reak adalah anak-anak bisa berkeaktivitas, bisa saling menghargai/menghormati sesama teman, berorganisasi, dan selalu menjaga kekompakan atau gotong royong.

Indikator-indikator yang diteliti yaitu teknis pertunjukan, waditra atau instrumen yang digunakan, properti yang dipakai dalam pertunjukan, rias dan busana yang dipergunakan oleh kesenian Reak, seniman, penonton dan latar belakang serta perkembangan kehidupan kesenian Reak di Masyarakat.

Instrument dan penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Adapun beberapa inti persoalan yang diteliti adalah.

1. Latar belakang;
2. Tata cara pertunjukan pada keseniann Reak yang dipakai pada saat ini;
3. Kegiatan kesenian Reak ketika pada masa lalu;
4. Alat-alat yang digunakan pada masa lalu;
5. Tokoh-tokoh yang bersjasa mengembangkan kesenian Reak di kawasan Gunung Manglayang;
6. Ngarak anak sunat;
7. Fungsi untuk kepentingan pertunjukan;
8. Alat yang digunakan pada saat ini;
9. Perubahan alat dan bentuk pertunjukan pada kesenian Reak;

10. Perkembangannya;
11. Kepentingan permainan;
12. Fungsi dan makna kesenian Reak bagi anak-anak;

G. Lokasi dan Subyek penelitian

1. Lokasi

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Di kaki Gunung Manglayang Kampung Ciborelang, RT 01 / Rw 09 Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kesenian Réak pimpinan Bapak Zaenal, dan anak-anak yang bermain Reak di kaki Gunung Manglayang, Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.